

BECAUSE MOTIVE AHBAB: A PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS OF AHBAB TABLIGHI JAMA'AT DA'WAH MOVEMENT

Ilal Ilham¹, Tresno², Muhammad Rifai³, Gunawan⁴, Mallia Hartani⁵, Suci Wahyu Fajriani⁶

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

Email: ilalilham@fisip.unsri.ac.id¹, tresno@fisip.unsri.ac.id²,
muhammad_rifai@fisip.unsri.ac.id³, gunawan@fisip.unsri.ac.id⁴,
malliahartani@fisip.unsri.ac.id⁵, suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id⁶

Abstract

This article discusses a phenomenological study of Tablighi Jama'at ahabab, focusing on the motives of Tablighi Jama'at ahabab. The purpose of this study is to explore the subjective experiences and unconscious motives of ahabab participating in the Tablighi Jama'at da'wah movement. This study uses a qualitative approach with an exploratory descriptive research type that aims to describe and explore the phenomenon in depth. The data collection techniques in this study used participant observation to directly observe experiences in the field and in-depth interviews to understand the perspectives of the ahabab. In determining the research informants, the author used purposive sampling techniques, and the data obtained was analysed using Miles and Huberman's data analysis. The results of the study show that the reasons for ahabab joining Tablighi Jama'at are: wanting to experience the atmosphere of their previous environment, practising what they have learned, because Tablighi Jama'at does not question specific schools of thought and sects, the approach of Tablighi Jama'at as a means of learning Islam, finding something different in Tablighi Jama'at, protection within Tablighi Jama'at, and because Tablighi Jama'at does not differentiate between ahabab and the redemption of sins. These findings provide an understanding of various factors that motivate people to join a religious movement.

Keywords: *Ahabab, Because Motive, Phenomenology, Tablighi Jama'at, Khuruj*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai studi fenomenologi ahabab Jamaah Tabligh yang difokuskan mengenai *because motive* ahabab Jamaah Tabligh. Tujuan penelitian ini untuk menggali pengalaman subjektif dan motif-motif tidak sadar dalam ahabab ikut dalam gerakan dakwan Jamaah Tabligh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif yang bertujuan mendeskripsikan dan mengeksplorasi fenomena secara mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi terlibat untuk mengamati pengalaman secara langsung selama di lapangan dan wawancara mendalam untuk memahami perspektif ahabab. Dalam menentukan informan penelitian, penulis menggunakan teknik pemilihan informan purposive sampling selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian artikel yang menjadi *because to motive* ahabab mengikuti Jamaah Tabligh yakni tetap ingin mengalami suasana ketika berada di lingkungan sebelumnya, mengamalkan hasil belajar, karena Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan mazhab dan aliran tertentu, metode pendekatan Jamaah Tabligh, sebagai sarana belajar agama islam, menemukan hal berbeda terhadap Jamaah Tabligh, Protektif dalam Jamaah Tabligh, Karena dalam Jamaah Tabligh tidak membedakan ahabab dan penebusan dosa. Temuan ini memberikan pemahaman berbagai hal yang menjadi motif sebab mengikuti salah satu gerakan keagamaan.

Kata Kunci: *Ahabab, Because Motive, Fenomenologi, Jamaah Tabligh, Khuruj*

PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai agama universal membawa ajaran yang dinamis dan relevan sepanjang zaman, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai ajarannya meliputi ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, serta kewajiban menuntut ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk upaya menjaga kelestarian nilai-nilai Islam, setiap pemeluknya diwajibkan untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam kepada semua orang dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Abid, 2024). Pada era kontemporer, berbagai gerakan dakwah bermunculan dengan metode dan strategi yang beragam sebagai respons terhadap perkembangan zaman (Yusuf, 2016).

Salah satu gerakan dakwah yang berkembang pada era kontemporer adalah Jamaah Tabligh yang didirikan oleh Maulana Ilyas Al-Kandahlawi di India pada tahun 1921 (Ilham et al., 2021). Gerakan ini mengedepankan pendekatan nirkekerasan dengan metode dakwah dari pintu ke pintu (khuruj) yang bertujuan mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Nabi Muhammad SAW (Aziz, 2002). Di Indonesia, Jamaah Tabligh masuk pada tahun 1952 di Medan dan berkembang pesat dengan markas pusat di Kebon Jeruk, Jakarta. Gerakan ini memiliki pola pengkaderan terstruktur dengan pusat di Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, Magetan, Jawa Timur yang dikenal sebagai kampung Madinah (Hasanah, 2014).

Di Sumatera Barat, khususnya Kota Padang, Jamaah Tabligh mulai berkembang sejak tahun 1985 dan kini memiliki enam markas dakwah dengan markas utama di Masjid Madinah Al-Munawwarah. Data dari Pencatat Kerja Dakwah Jamaah Tabligh di Sumatera Barat menunjukkan peningkatan jumlah anggota dari 5.952 orang pada tahun 2017 menjadi 6.481 orang pada tahun 2018 (data primer Jamaah Tabligh Kota Padang, 2020). Selain meningkatnya jumlah ahban juga beriringan dengan peningkatan jumlah masjid, mushalla, dan langgar yang didatangi untuk kegiatan dakwah dari 6.780 pada tahun 2017 menjadi 8.495 pada tahun 2018 (data dakwah Jamaah Tabligh, 2020).

Meskipun mengalami pertumbuhan yang pesat, keberadaan Jamaah Tabligh tidak luput dari berbagai kontroversi. Beberapa ulama mengkritisi gerakan ini karena dianggap memiliki kelemahan dalam hal akidah, terutama terkait penggunaan kitab rujukan yang dinilai banyak mengandung bid'ah, syirik, dan khurafat. Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz menyatakan bahwa Jamaah Tabligh memiliki banyak khurafat, bid'ah, dan kesyirikan sehingga tidak boleh mengikuti khuruj bersama mereka kecuali oleh orang yang berilmu yang bertujuan untuk mengingkari kebatilan mereka (Syariah, 2015). Kritikan serupa juga disampaikan oleh Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali yang menyoroti bahwa Jamaah Tabligh tidak mau menerima nasihat dari ulama dan justru memperbanyak jumlah mereka

yang menyebarkan kesesatan (Syariah, 2015).

Praktik khuruj yang menjadi inti dari gerakan Jamaah Dakwah Tabligh juga menjadi sumber kontroversi. Khuruj dilaksanakan dalam waktu tertentu: tiga hari dalam sebulan, empat puluh hari dalam setahun, dan empat bulan dalam seumur hidup. Praktik ini dianggap oleh beberapa pihak dapat mengabaikan kewajiban terhadap keluarga, terutama dalam hal nafkah dan pendidikan anak. Buya Elvi Syam, Lc, MA, pimpinan Yayasan Dar El Iman dan Surau TV Kota Padang, mengkritisi bahwa khuruj yang dilakukan dengan meninggalkan keluarga merupakan kesalahan karena mendahulukan fardhu kifayah dakwah atas fardhu 'ain kewajiban terhadap keluarga. Beliau juga menyoroti bahwa ritual khuruj dengan durasi tertentu tidak memiliki dalil yang kuat dalam Islam dan dapat menyebabkan istri dan anak terlantar.

Di tengah berbagai kritikan dan tantangan tersebut, fenomena peningkatan jumlah ahbab Jamaah Tabligh di Kota Padang menjadi menarik untuk diteliti. Para ahbab yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan mulai dari dosen, pengusaha, hingga pekerja serabutan dan tetap konsisten mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh, termasuk melaksanakan khuruj yang mengharuskan mereka meninggalkan keluarga dan pekerjaan dalam waktu tertentu. Mereka juga harus menghadapi risiko penolakan dari masyarakat, stereotip negatif, dan label sebagai kelompok ahlul bid'ah dari kelompok Islam lainnya. Pertanyaan mendasar yang muncul yakni mengapa individu – individu yang disebut dengan istilah *ahbab* ini tetap memilih untuk bergabung dan aktif dalam Jamaah Tabligh meskipun harus menghadapi berbagai konsekuensi sosial dan pribadi. Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengkaji motif para ahbab mengikuti Jamaah Tabligh, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang telah mereka internalisasi (*because motive*).

Permasalahan penelitian dalam artikel ini yakni apa *because motive ahbab* dalam mengikuti Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Padang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut. Maka tujuan penelitian difokuskan secara spesifik pada *because motive* karena penelitian ini hanya akan menggunakan satu aspek dari teori motif Schutz, yaitu motif yang bersumber dari pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang diterima begitu saja (*taken for granted*) oleh individu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang berfokus pada *because motive*, penelitian ini akan memperkaya wacana akademis tentang bagaimana pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang diinternalisasi (*stock of knowledge*) mempengaruhi keputusan individu untuk bergabung dalam gerakan sosial keagamaan.

Kajian tentang Jamaah Tabligh telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dari berbagai perspektif. Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini diantaranya, Aziz (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Jamaah Tabligh: Sejarah, Aktivitas, dan Perkembangannya di Indonesia* melihat sejarah kemunculan Jamaah Tabligh di Indonesia serta pola aktivitas keagamaannya. Penelitian ini menemukan bahwa gerakan Jamaah Tabligh memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari gerakan Islam lainnya, yaitu fokus aktivitas dakwah di masjid dan metode khuruj (keluar berdakwah) dengan menyebarkan kelompok kecil ke kota dan desa untuk mengajak masyarakat ke masjid. Aziz juga menyoroti bahwa Jamaah Tabligh menghindari perdebatan politik dan fokus pada perbaikan akhlak individu.

Selain itu Farish M. Noor (2012) dalam studinya *Islam on the move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia* meneliti sejarah munculnya Jamaah Tabligh di Asia Tenggara serta perkembangannya. Penelitian ini menemukan bahwa Jamaah Tabligh pertama kali muncul di Malaysia di Jala dan Sri Petaling, sementara di Indonesia pertama kali di Kebon Jeruk, Jakarta. Noor juga menemukan bahwa Jamaah Tabligh berusaha membangun kembali masyarakat muslim ideal yang meniru kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, dengan membentuk pusat di Temboro, Jawa Timur yang disebut Kampung Madinah.

Samsidar (2020) dalam penelitiannya *Khuruj dan dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Bone* memfokuskan pada sikap Jamaah Tabligh Ketika meninggalkan keluarga akan hak dan kewajibannya dalam keluarga. Temuan dalam penelitian ini yakni terdapat tiga sikap yang ada dalam masyarakat yakni keluarga tidak menerima ditinggal kepala keluarga ketika khuruj dan berujung pada perceraian, dan juga keluarga tidak menerima sepenuhnya sehingga memunculkan perselisihan dalam keluarga setelah Kembali dari *khuruj*, disisi lain ditemukan juga keluarga menerima sepenuhnya kepala keluarga pergi khuruj karena hal tersebut untuk kepentingan akhirat. Umdatul Hasanah (2014) dalam penelitiannya *Reaksi Masyarakat terhadap Keberadaan Jamaah Tabligh* meneliti respons masyarakat terhadap keberadaan kelompok Jamaah Tabligh. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Jamaah Tabligh mendapat respon yang beragam di tengah masyarakat. Di satu sisi, peningkatan jumlah anggota menunjukkan adanya respons positif, tetapi di sisi lain, kasus pengusiran juru dakwah Jamaah Tabligh menunjukkan adanya respons negatif dari sebagian masyarakat.

Ahmad Sulfikar (2018) dalam studinya *Proses Penyampaian Pesan Dakwah oleh Anggota Jamaah Tabligh di Kota Palopo* berfokus pada berbagai gejala yang timbul selama

proses penyampaian pesan-pesan dakwah oleh para anggota Jamaah Tabligh. Penelitian ini mengungkapkan dinamika komunikasi dakwah yang dilakukan secara *door to door* dan tantangan yang dihadapi oleh para dai dalam memengaruhi masyarakat Muhammad Aqil (2020) dalam penelitiannya Konflik Kepemimpinan Jamaah Tabligh di Kota Padang meneliti konflik kepemimpinan yang terjadi di Jamaah Tabligh Kota Padang. Penelitian ini menemukan bahwa konflik tersebut merupakan dampak dari konflik yang lebih besar di markas pusat Jamaah Tabligh di Nizamuddin, India, yang kemudian menyebar ke cabang-cabang di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Dari keenam penelitian di atas terlihat bahwa kajian tentang Jamaah Tabligh telah mencakup berbagai aspek, seperti sejarah, aktivitas, metode penafsiran, respons masyarakat, proses komunikasi dakwah, dan konflik internal. Namun, tidak ada satupun penelitian yang secara spesifik mengkaji motif individu (*ahbab*) untuk bergabung dengan Jamaah Tabligh, terutama yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang telah mereka internalisasi (*because motive*). Padahal, memahami motif ini sangat penting untuk menjelaskan mengapa gerakan ini terus berkembang meskipun menghadapi berbagai kontroversi dan tantangan.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu tentang Jamaah Tabligh. Perbedaan-perbedaan tersebut diantara mengenai fokus kajian: Penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada aspek eksternal Jamaah Tabligh, seperti sejarah perkembangan Jamaah Tabligh (Aziz, 2002; Noor, 2012), Sikap keluarga Jamaah Tabligh (Samsidar, 2020), respons masyarakat (Hasanah, 2014), proses komunikasi dakwah (Sulfikar, 2018), dan konflik kepemimpinan (Aqil, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada aspek internal individu Jamaah Tabligh, yaitu motif para ahbab untuk bergabung dengan Jamaah Tabligh, khususnya *because motive* yang bersumber dari pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang diinternalisasi. Meskipun beberapa penelitian terdahulu juga dilakukan di Indonesia (termasuk Sumatera Barat), penelitian ini secara spesifik mengambil lokasi di Kota Padang dengan fokus pada ahbab yang aktif di markaz utama Jamaah Tabligh di Sumatera Barat, yaitu Masjid Madinah Al-Munawwarah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertumbuhan signifikan Jamaah Tabligh di kota ini dan keragaman latar belakang para ahbabnya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang Jamaah Tabligh, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mendorong individu untuk bergabung dan tetap aktif dalam gerakan ini meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada beberapa hal, fokus pada *Because*

Motive, Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang secara spesifik mengkaji *because motive* para pengikut Jamaah Tabligh. *Because motive* yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang diinternalisasi (*stock of knowledge*) menjadi fokus utama dalam penelitian tentang gerakan sosial keagamaan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami partisipasi individu dalam gerakan dakwah Alfred Schutz. Penelitian ini menganalisis konsep *because motive* dan *stock of knowledge* untuk melihat motif para ahabab, sehingga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan sosiologi agama. Selain itu dalam konteks lokal yang spesifik. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Sumatera Barat, yang memiliki konteks sosial-budaya yang khas. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem adat dan budaya yang kuat, serta kecenderungan melandaskan kehidupan sosial berdasarkan agama Islam. Keberadaan Jamaah Tabligh dalam konteks seperti ini menarik untuk dikaji karena interaksi antara nilai-nilai lokal dan gerakan dakwah transnasional. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana *because motive* para ahabab dibentuk oleh interaksi antara pengalaman pribadi, pengetahuan agama yang diinternalisasi, dan konteks sosial budaya setempat.

Fenomenologi merupakan aliran dalam filsafat dan sosiologi yang menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu terhadap dunia sosial mereka. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti sesuatu yang nampak atau sesuatu yang menampakkan diri. Dalam konteks sosiologi, fenomenologi mempelajari bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman mereka dan bagaimana interpretasi ini membentuk tindakan sosial mereka (Farid et al., 2018).

Schutz tertarik melihat pada bagaimana individu memahami dunia sosial mereka dan bagaimana pemahaman ini mempengaruhi tindakan mereka. Berbeda dengan pendekatan sosiologi yang lebih fokus pada struktur sosial, Schutz menekankan pada pentingnya kesadaran individu dan makna subjektif dalam membentuk realitas sosial (Flaherty dalam Turner, 2012).

Schutz mengembangkan beberapa konsep penting yang menjadi dasar teorinya, Dunia Kehidupan sehari-hari (*lifeworld*): Schutz berargumen bahwa individu hidup dalam dunia kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*) yang mereka terima sebagai sesuatu yang alami dan tidak dipertanyakan. Dunia dianggap sebagai realitas tertinggi yang dihadapi individu dalam kesadaran mereka sehari-hari. Dalam dunia, individu berinteraksi dengan orang lain, objek, dan situasi dengan cara yang sudah biasa dan terstruktur. *Stock of Knowledge*, merujuk pada pengetahuan yang diterima oleh individu melalui pengalaman masa lalu dan sosialisasi. *Stock of knowledge* diterima oleh individu sebagai sesuatu yang sudah pasti

(*taken for granted*) dan menjadi dasar bagi mereka dalam memahami dan menanggapi situasi baru. Schutz menjelaskan beberapa karakteristik *stock of knowledge*; Realitas yang dialami individu merupakan bagian dari *stock of knowledge* mereka. *Stock of knowledge* memiliki karakteristik *taken for granted* yaitu menerima begitu saja tanpa mempertanyakannya. *Stock of knowledge* diperoleh melalui proses sosialisasi dalam dunia sosial dan budaya tempat individu hidup. Individu beraktivitas berdasarkan asumsi-asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan rasa timbal balik dengan orang lain. *Stock of knowledge* dan asumsi-asumsi membuat individu merasa bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan memiliki karakteristik yang sama. Pandangan tentang dunia yang sama ini memungkinkan individu terlibat dalam proses tipifikasi (mengkategorikan pengalaman berdasarkan tipe-tipe, atau pola perilaku yang sudah ada) (Ritzer, 2018). Intersubjektivitas: Schutz menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi antara individu-individu yang memiliki kesadaran (Raho, 2021). Intersubjektivitas merujuk pada pemahaman bersama yang terjadi antara individu-individu dalam interaksi sosial. Konsep ini memungkinkan terjadinya komunikasi dan koordinasi tindakan dalam masyarakat. Schutz berargumen bahwa intersubjektivitas didasarkan pada asumsi bahwa orang lain memiliki pengalaman dan kesadaran yang serupa dengan kita (Waters, 1994:32). Schutz membedakan dua jenis motif yang mendorong individu untuk bertindak, *Because Motive* (Motif Sebab), Motif ini bersumber dari pengalaman masa lalu individu. *In Order to Motive* (Motif Tujuan) berkaitan dengan tujuan masa depan yang ingin dicapai individu melalui tindakannya (Craib, 2015).

Dalam penelitian ini difokuskan pada *because motive* para ahab Jamaah Tabligh. Alasan pemilihan *because motive* adalah karena ingin memahami bagaimana pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang telah diinternalisasi oleh individu mempengaruhi keputusan mereka untuk bergabung dengan Jamaah Tabligh. *Because motive* sangat relevan dalam konteks ini, keputusan untuk bergabung dengan gerakan keagamaan seperti Jamaah Tabligh sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah ada dalam kehidupan individu sejak lama, seperti pendidikan agama sejak kecil, pengalaman spiritual pribadi, atau pengaruh keluarga dan lingkungan sosial. *Because motive* sering kali tidak disadari secara sadar oleh individu, sehingga memerlukan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkannya.

METODE

Paparan mengenai metode atau cara kerja yang dilakukan dalam penelitian. Meliputi antara lain metode penelitian yang digunakan, teknik pengambilan data, narasumber atau

reponden, proses validasi data. Penelitian tentang *because motive* ahab mengikuti gerakan dakwah Jamaah Tabligh menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode dalam penelitian ilmu sosial yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa lisan, tulisan, dan tindakan manusia (Afrizal, 2019). Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena dapat membantu memperoleh data yang holistik dan mendalam mengenai motif para ahab dalam mengikuti Jamaah Tabligh. Melalui pendekatan ini, penulis mampu mengungkap secara komprehensif tentang *because motive* ahab mengikuti gerakan Jamaah Tabligh.

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggambaran tersebut harus dibuat apa adanya baik itu tentang variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2017). Metode deskriptif memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan motif ahab mengikuti Jamaah Tabligh.
2. Mengidentifikasi motif ahab mengikuti Jamaah Tabligh.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Sementara itu, penelitian eksploratif berusaha menggali tentang sebab-sebab terjadinya sesuatu dan menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang atau dapat terjadi. Alasan pemilihan tipe deskriptif eksploratif karena dapat mengungkap secara apa adanya yang menjadi *because motive* para ahab untuk mengikuti Jamaah Tabligh dan menggali secara mendalam hal-hal tersebut sehingga pertanyaan penelitian terjawab secara rinci.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi yang keduanya saling mendukung serta melengkapi. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moelong, 2018), tujuan melakukan wawancara adalah mengkonstruksi tentang orang lain, kejadian, organisasi, perasaan, motif, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kesimpulan dari merekonstruksi hal-hal demikian sebagaimana yang dialami di masa lalu dan diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, serta memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam karena memungkinkan untuk mendapatkan informasi lengkap dan rinci mengenai *because to motive* para ahabab mengikuti Jamaah Tabligh serta program dan kegiatan yang dilakukan dalam gerakan Jamaah Tabligh. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan bentuk pertanyaan tidak terperinci dan terbuka sehingga memungkinkan informan menjawab sesuai dengan kondisi masing-masing.

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan secara turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang berlangsung dengan melihat, mendengar, atau merasakan sendiri. Dilakukan dengan menggunakan teknik observasi terlibat dan setengah terlibat (Afrizal, 2019).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkait dengan upaya mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami dan mengidentifikasi *because motive* ahabab mengikuti Jamaah Tabligh. Data tersebut meliputi; Latar Belakang Ahabab; Pendidikan Ahabab; Pekerjaan Ahabab; Aktivitas Sosial Ahabab; Keterlibatan Di Jamaah Tabligh; Organisasi yang diikuti Ahabab.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan hingga diperoleh kesimpulan atas sejumlah fenomena yang diamati. Pengolahan dan interpretasi data berbentuk analisis deskriptif yang mengandung pengertian menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan (Afrizal, 2019).

Menurut Bog dan Biklen (dalam Moelong, 2018), analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang bisa dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penarikan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan penelitian (Afrizal, 2019). Kriteria informan dalam penelitian ini yakni Ahabab yang telah mengikuti Jamaah Tabligh lebih dari 5 tahun, ahabab dari berbagai latar belakang profesi, berjenis kelamin laki-laki, aktif dalam aktivitas di Jamaah Tabligh dan telah melakukan khuruj minimal 40 hari.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu para ahab yang telah mengikuti Jamaah Tabligh. Unit analisis merupakan suatu objek yang dijadikan populasi penelitian atau yang dianalisis (Idrus, 2009). Penelitian ini melihat motif atau mengungkap motif individu bukan motif kelompok, sehingga unit analisisnya adalah individu.

Penelitian ini dilakukan di markaz Jamaah Tabligh tepatnya di Masjid Madinatul Al Munawwarah, Kelurahan Berok Nipah, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Masjid ini selain menjadi markaz Jamaah Tabligh Kota Padang juga merupakan markaz pusat untuk Jamaah Tabligh secara keseluruhan di Sumatera Barat. Segala aktivitas Jamaah Tabligh di Sumatera Barat diatur di Masjid Madinatul Al Munawwarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tetap Ingin Mengalami Suasana Ketika Berada di Lingkungan Sebelumnya

Agama akan selalu melekat dalam setiap kehidupan seseorang termasuk agama Islam. Setiap tingkah laku maupun aktivitas manusia selalu dipengaruhi oleh Agama khususnya Islam. Agama Islam telah ditanamkan sejak dini oleh orang tua maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar hal tersebut terus mempengaruhinya sampai saat dewasa. Ketika seseorang sudah berada di tengah-tengah kehidupan Islam dan keluarga Islam sejak dini maka ketika ia tidak berada di lingkungan tersebut membuat hal tersebut menjadi sesuatu yang ingin tetap dirasakan suasana walaupun tidak berada dalam lingkungan Islam. Ketika berada di Indonesia yang mayoritas Islam dengan nuansa Islamnya. Kehidupan masyarakatnya akan terasa seperti biasa saja tentu hal tersebut berbeda ketika berada di dalam masyarakat yang bukan mayoritas Islam. Tentu hal tersebut menjadi sesuatu hal yang ingin tetap dirasakan suasananya. Seperti hal yang dialami oleh Dr.Syaifullah, ia mengikuti Jamaah Tabligh karena ingin tetap mengalami suasana agama yang sebelumnya dirasakan hanya di Indonesia dan susah didapatkan ketika beliau berada di Sydney.

Dr.Syaifullah mengungkapkan sejak kecil sampai dewasa ia berada di lingkungan keluarga Islam dan ditanamkan nilai-nilai Islam sejak kecil. Pada tahun 2000 ia melanjutkan studi Doktor di Australia, selama menjalani masa studi ia pergi bersama istri. Kehidupan di Australia sangat berbeda dengan kehidupan yang ia jalani selama di Indonesia. Mencari perkumpulan muslim sangat susah mesjid tempat beribadah pun sangat sedikit. Karena itu saat ada ajakan dari seorang imigran India bahwa ada kegiatan ceramah dan silaturahmi di mesjid maka ia pun menerima dan mengikutinya yang kemudian di ketahui itu Jamaah Tabligh. Selama di Australia ia rutin ikut dalam berbagai kegiatan Jamaah Tabligh tersebut dari musyawarah markaz, ceramah agama namun selama di Australia belum ada keinginan

untuk melakukan khuruj karena harus menyelesaikan studi tepat waktu dan kembali ke Indonesia. Tetapi ia berjanji ke ahbab disana sesampai di Indonesia akan melaksanakan khuruj dan itu diwujudkan dan berlangsung sampai sekarang. Dengan demikian selama di Australia selain belajar ia juga menyibukkan diri dalam kegiatan Jamaah Tabligh kecuali khuruj. Hal tersebut menjadi sebab ia mengikuti Jamaah Tabligh karena rindu akan kehidupan islam dan Jamaah Tabligh yang pertama kali ditemui di Australia.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, alasan Dr. Syaifullah mengikuti Jamaah Tabligh merupakan manifestasi dari *because motive* yang bersumber dari pengalaman masa lalunya. Schutz menjelaskan bahwa *because motive* adalah alasan yang merujuk pada keadaan masa lalu yang telah membentuk disposisi tindakan (Schutz, 1967). Pengalaman Dr. Syaifullah dibesarkan dalam lingkungan Islam di Indonesia telah membentuk *stock of knowledge* tentang bagaimana seharusnya kehidupan beragama terasa. Ketika berada di Australia, ia mengalami ketidaksesuaian antara dunia kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*) yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Lingkungan Islam di Indonesia menjadi sesuatu yang *taken for granted* bagi Dr. Syaifullah, sesuatu yang dianggap wajar dan selalu ada. Schutz berargumen bahwa dalam dunia kehidupan sehari-hari, individu mengambil banyak hal untuk diri mereka sendiri sebagai yang diberikan karena telah menjadi bagian dari *stock of knowledge* mereka (Schutz, 2012). Ketika hal ini tidak ada di Australia, timbul rasa rindu yang mendorongnya untuk mencari pengganti melalui Jamaah Tabligh.

Mengamalkan Hasil Belajar

Ketika seseorang yang selama ini dipelajari ia akan mencari tahu dan mendalami hal tersebut dan bahkan mengamalkan segala sesuatu yang sudah dipelajari Hal tersebut juga dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Informan yang ditemui yakni Dr.Mardenis. Sebelum mengenal Jamaah Tabligh beliau belajar di Pondok Pesantren Tarbiyah. Selepas tamat dari pendidikan pesantren sampai sebelum kenal dengan Jamaah Tabligh beliau senantiasa ceramah agama di berbagai tempat. Namun itu hanya sekedar dalam lisan menyampaikan perihal mengenai agama islam dalam kehidupan sehari-hari namun beliau juga sering lalai dalam ibadah bahkan masih jauh dari agama islam yang sebenarnya akan tetapi ceramah beliau sering mengajak orang untuk beribadah serta beratkwa kepada Allah namun beliau sendiri masih jauh dari hal tersebut. Beliau mengikuti Jamaah Tabligh selain karena menemukan apa selama ini dipelajari dan ingin mengamalkannya mulai dari Ibadah, Adab sesama muslim, Cara berdakwah yang tidak ditemui di komunitas lain selain itu juga ada tasykilan dari ahbab Jamaah Tabligh yang sedang melakukan khuruj. Tasykil dalam Jamaah

Tabligh yakni mengajak muslim lain untuk ke mesjid shalat berjamaah setelah itu, mengajak muslim untuk meluangkan waktunya pergi berdakwah dengan kata lain khuruj pada permulaan selama tiga hari, 40 hari, dan empat bulan. Tasykil dilakukan secara santun dan lembut. Ahabab yang pertama kali mentaskyl beliau untuk meluangkan waktunya pergi khuruj yakni Maulana Yusuf ketika beliau sedang melakukan studi S3 di Universitas Padjajaran. Beliau ikut dalam Jamaah Tabligh karena melihat para ahabab selalu mengamalkan agama islam yang diyakini tidak hanya sekedar menyampaikan secara lisan perihal agama.

Hal senada juga disampaikan oleh Budi Amir yang menuturkan ikut dalam Jamaah Tabligh dikarenakan kesantunan para ahabab menyampaikan perkara agama selama waktu khuruj. Mengenal Jamaah Tabligh ketika masih menjadi *gharin* di Mushalla Babussalam, Batusangkar sekitar tahun 2009. Pada awal tersebut selalu memperhatikan aktivitas ahabab disana selama waktu khuruj, mereka senantiasa selalu menjaga ibadah, dakwah, dan melayani sesama muslim. Hal itu belum ada ditemukan selama ini di kelompok muslim lain bahkan Informan sendiri yang tamat pesantren pun belum mampu untuk melakukannya. Maka dengan ikut Jamaah Tabligh ingin mengamalkan agama secara utuh yang selama ini dipelajari. Ahabab yang pertama kali mengajak beliau untuk pergi khuruj yakni Delfitra yang merupakan salah seorang ahabab yang berasal dari Batusangkar yang mengajak Budi Amir pertama kali ikut khuruj dan bergabung dengan Jamaah Tabligh.

Dari perspektif Schutz, alasan Dr. Mardenis dan Budi Amir mengikuti Jamaah Tabligh dapat dilihat sebagai because motive yang terkait dengan ketidaksesuaian antara stock of knowledge dan tindakan aktual. Schutz menyatakan bahwa *stock of knowledge* individu terdiri dari pengalaman masa lalu yang diperoleh melalui pengalaman (Schutz, 2012). Bagi mereka, pengetahuan agama dari pesantren belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari, sehingga menjadi sesuatu yang tidak taken for granted dalam kehidupan mereka.

Mereka mengalami ketidaksesuaian antara pengetahuan dan praktik, di mana pengetahuan agama yang mereka miliki tidak tercermin dalam tindakan. Ketika melihat anggota Jamaah Tabligh yang mengamalkan ajaran Islam secara konsisten, mereka menemukan model untuk mengintegrasikan pengetahuan mereka ke dalam dunia kehidupan sehari-hari. Jamaah Tabligh menyediakan struktur makna yang memungkinkan mereka untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan yang taken for granted dalam kehidupan sehari-hari.

Jamaah Tabligh Tidak Mempermasalahkan Mazhab dan Aliran Tertentu

Gerakan Jamaah Tabligh dikenal dengan Gerakan dakwah mereka yang bertujuan menyebarkan Islam dan mengajak umat muslim untuk kembali ke mesjid dan memakmurkan masjid senantiasa menjalani kehidupan dalam suasana Agama Islam. Sepeninggal wafatnya Rasulullah SAW, Agama Islam terbagi dalam beberapa mazhab dan kelompok-kelompok diantaranya ada Hanafi, Hambali, Maliki, Syafii dan juga ada yang Salafi-Wahabi. Setiap mazhab tersebut menjalankan Fiqih Agama yang berbeda-beda penafsiran. Namun dalam Jamaah Tabligh hal tersebut yang menjadi ikhtilaf dalam Agama tidak menjadi permasalahan. Setiap Ahbab Jamaah Tabligh memiliki latar belakang mazhab yang berbeda-beda.

Seperti yang dialami oleh Dr.Mardenis yang latar belakangnya dari pendidikan tarbiyah dan tetap berada dalam organisasi Perti sampai saat ini dan juga ikut dalam Dakwah Jamaah Tabligh. Hal tersebut tidak menjadi permasalahan dalam Jamaah Tabligh karena menurut penuturannya Jamaah Tabligh hanya sebagai naungan untuk berdakwah mengajak umat muslim memakmurkan masjid. Jamaah Tabligh juga tidak mempersoalkan masalah qunut dan tidak qunut. Selama ikut dalam Jamaah Tabligh Dr.Mardenis selalu melakukan qunut subuh dalam sholat subuh berjamaah dan juga beliau juga leluasa mengamalkan pengalaman tentang Islam dalam Jamaah Tabligh yang didapatkan ketika berada di Perti.

Hal senada juga dipaparkan oleh Budi Amir yang berlatar belakang dari pendidikan Pesantren Tarbiyah dan juga saat ini berada dalam organisasi Muhammadiyah namun juga Ikut dalam Jamaah Tabligh. Karena menurutnya hal tersebut tidak menjadi masalah ketika ikut dalam Jamaah Tabligh.

Dalam teori fenomenologi Schutz, alasan Dr. Mardenis dan Budi Amir mengikuti Jamaah Tabligh dapat dilihat sebagai *because motive* yang berkaitan dengan pencarian ruang sosial yang mengakomodasi identitas keagamaan mereka secara utuh. Schutz menjelaskan bahwa dunia kehidupan sehari-hari individu terstruktur oleh berbagai skenario dan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya kelompok sosial berfungsi (Schutz, 1967).

Bagi Dr. Mardenis yang berasal dari Perti dan Budi Amir dari Muhammadiyah, perbedaan mazhab seringkali menjadi penghalang dalam interaksi sosial keagamaan. Dalam stock of knowledge, perbedaan mazhab sering dianggap sebagai sesuatu yang taken for granted sebagai pembatas interaksi. Namun, Jamaah Tabligh menyediakan realitas sosial alternatif yakni perbedaan mazhab tidak lagi menjadi masalah. Jamaah Tabligh merekonstruksi dunia kehidupan mereka dengan menghilangkan pembatas yang biasanya taken for granted dalam interaksi antar-mazhab.

Metode Pendekatan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh dalam pergerakannya sebagai gerakan dakwah menggunakan pendekatan yang lembut yakni dengan penuh keramahan, sopan santun, dan melayani dengan kebaikan terhadap muslim lain. Pendekatan yang dilakukan Jamaah Tabligh tersebut mampu untuk menarik orang lain mengikuti Jamaah Tabligh dan Jamaah Tabligh mampu menggambarkan sisi lain Islam yang penuh dengan keramahan. Seperti yang dialami oleh Baharuddin Musa yang mengatakan ikut dalam Jamaah Tabligh, salah satunya karena keramahan para ahabab Jamaah Tabligh dalam mengajaknya untuk ikut. Awalnya hanya mengajak sholat berjamaah ke Mesjid. Dari penuturannya selama ini para ahabab Jamaah Tabligh tidak pernah berlaku kasar atau memaksa dalam dakwah mereka. Bahkan ketika para ahabab tersebut mendakwahnya ketika ditolak mereka tidak membalasnya dan juga dalam khuruj para ahabab juga mengajak untuk makan bersama menggunakan uang saku yang mereka bawa tanpa meminta. Karena hal tersebut yang menjadi alasan ikut dalam Jamaah Tabligh dan dijadikan wadah untuk belajar Agama.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Yayat, ketika ada Jamaah Tabligh sedang melakukan khuruj di tempat tinggalnya awalnya Informan menolak keberadaan mereka karena segala kegiatan mereka dilakukan di Mesjid termasuk kegiatan yang menyangkut pribadi. Namun walaupun ditolak mereka tidak marah atau mencaci masyarakat akan tetapi mereka tetap bersikap santun dan lemah lembut dan tetap mengunjungi masyarakat ke rumah-rumah dan ke warung-warung mengajak untuk ke masjid sholat berjamaah. Karena sikap para ahabab tersebut membuatnya tertarik untuk ikut dalam dakwah Jamaah Tabligh. Seperti yang dikatakan:

“....Dulu awak ndak tau apo-apo habis tu mambancinyo dan mausia nyo katiko badakwah kini awak pulo yang membela dan ikuik dalam dakwah ko majaak untuak berjamaah ka masjid.....”

“....Dulu saya tidak tahu tentang Jamaah Tabligh namun membencinya dan mengusirnya dan sekarang saya ikut membela dan bedakwah dalam Jamaah Tabligh....”

Pendekatan secara lembut dan sopan tersebut mampu untuk mengajak dan mempengaruhi orang untuk simpati dan kemudian terlibat dalam Jamaah Tabligh.

Dalam perspektif Schutz, alasan Baharuddin Musa dan Yayat mengikuti Jamaah Tabligh dapat dianalisis melalui konsep *because motive* yang terkait dengan pengalaman mereka terhadap metode pendekatan yang berbeda dari apa yang biasanya mereka temui dalam dunia kehidupan sehari-hari. Schutz menjelaskan bahwa individu memiliki *stock of knowledge* tentang bagaimana seharusnya orang berperilaku dalam situasi sosial tertentu

(Schutz, 2012).

Dalam konteks dakwah, banyak orang memiliki pengalaman di mana pendekatan dakwah seringkali keras, menghakimi, atau memaksa sesuatu yang telah menjadi taken for granted dalam stock of knowledge mereka. Namun, pendekatan Jamaah Tabligh yang lembut dengan keramahan, sopan santun, dan melayani dengan kebaikan. Pengalaman ini menjadi because motive yang mendorong mereka untuk bergabung, karena metode ini menyediakan alternatif untuk apa yang biasanya taken for granted dalam interaksi dakwah.

Sebagai Sarana Belajar Agama Islam

Jamaah Tabligh sebagai wadah sarana belajar untuk memahami dan mengaplikasikan Agama Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman Agama yang diterima saat berada di keluarga maupun masyarakat. Cara dakwah Jamaah Tabligh yang melakukan khuruj ke suatu daerah dan melakukan dakwah dari pintu ke pintu membuat beberapa masyarakat yang awam terhadap agama bisa untuk mengikuti Jamaah Tabligh dan kembali mengikuti Ajaran Islam dalam kehidupannya.

Selama ini kebanyakan dari komunitas maupun organisasi islam hanya melakukan dakwah secara terbatas misalkan hanya di mesjid jarang yang melakukan dakwah secara langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat sehingga kebanyakan komunitas islam lain hanya mampu mengajak orang yang telah sering mengamalkan agamanya seperti orang yang telah berjamaah ke Mesjid. Hal itu berbeda dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yang langsung melakukan dakwah ditengah-tengah masyarakat sehingga mampu menyusuri secara keseluruhan lapisan masyarakat dan mengajak mereka untuk meluangkan waktunya mengamalkan agama serta berdakwah di jalan Allah SWT.

Seperti yang dialami oleh Baharuddin Musa dan Husain Al Fadani. Mereka yang sejak kecil dibesarkan oleh keluarga dan masyarakat yang awam akan agama. Sebelum mengenal Jamaah Tabligh tidak ada keluarga maupun masyarakat untuk mengajak shalat, mengajarkan hal-hal kebaikan yang mengakibatkan mereka tidak paham akan agama. Hidup dengan hal-hal duniawi. Dan selain itu juga tidak ada kelompok agama islam lain yang datang untuk mengajarkan islam kepada mereka.

Ketika Jamaah Tabligh mengenalkan agama terhadap mereka membuat mereka tertarik untuk mengikutinya. Karena tujuan mereka mengikuti Jamaah Tabligh agar bisa belajar agama lebih luas yang sebelum ini tidak mereka dapatkan hal itulah yang membuat mereka menjadi seorang ahabab Jamaah Tabligh. Maka dengan adanya dakwah Jamaah Tabligh dari pintu ke pintu serta masih banyaknya orang islam yang jauh bahkan kurang paham terhadap agamanya menjadi hal tersebut salah satu sebab seseorang mengikuti

Jamaah Tabligh. Baharuddin Musa menuturkan ikut dalam Jamaah Tabligh senantiasa agar bisa belajar agama Islam karena kehidupannya yang sebelumnya jauh dari Islam bahkan beliau menuturkan sebelum kenal Jamaah Tabligh, shalat pun jarang, membaca Al-qur'an terbata-terbata. Ketika beliau ikut dalam Jamaah Tabligh shalat pun beliau selalu menjaganya bahkan selalu berjamaah dan sudah lancar membaca Al-qur'an.

Jadi alasan para ahabab mengikuti Jamaah Tabligh berdasarkan paparan informan yakni sebagai sarana dan wadah untuk belajar agama Islam. Cara berdakwah Jamaah Tabligh yang dari pintu ke pintu sehingga mampu membawa mereka untuk mengenal dan belajar islam yang sebelumnya tidak beliau dapatkan dari kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Dari perspektif fenomenologi, alasan Baharuddin Musa dan Husain Al Fadani mengikuti Jamaah Tabligh dapat dilihat sebagai *because motive* yang berasal dari ketiadaan pengetahuan agama dalam *stock of knowledge* mereka. Schutz menjelaskan bahwa *stock of knowledge* individu terbentuk dari pengalaman masa lalu (Schutz, 2012). Bagi mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang awam agama, *stock of knowledge* tentang Islam sangat terbatas. Dalam dunia kehidupan sehari-hari mereka, ketidaktahuan agama menjadi sesuatu yang *taken for granted*, sesuatu yang diterima sebagai bagian dari realitas mereka. Jamaah Tabligh dengan metode dakwah dari pintu ke pintu, menyediakan akses ke pengetahuan agama yang sebelumnya tidak tersedia.

Menemukan Hal yang Berbeda Terhadap Jamaah Tabligh

Menemukan hal yang berbeda seperti yang digambarkan oleh masyarakat umumnya terhadap kegiatan yang dilakukan Jamaah Tabligh bisa menjadi salah satu *because to motive* atau yang menjadi sebab mengikuti Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh yang dikenal dengan khuruj menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Penolakan tersebut tidak hanya dalam masyarakat akan tetapi termasuk keluarga apabila ada salah satu anggota keluarganya yang mengikuti Jamaah Tabligh tersebut. Penolakan tersebut karena anggapan masyarakat karena selama khuruj para ahabab meninggalkan keluarga mereka dan dalam Islam keluarga merupakan sebuah tanggung jawab, cara berpakaian yang terlalu mencolok seperti memakai jubah, sorban, janggut.

Hal tersebut diungkapkan oleh Abdurrahman, sebelum mengenal Jamaah Tabligh. Ada salah seorang anggota keluarga yakni saudara laki-laki yang terlebih dahulu mengikuti Jamaah Tabligh dan keikutsertaannya ditolak oleh seluruh keluarga termasuk dirinya karena beranggapan Islam sudah sempurna tidak perlu disebarkan lagi dan cara berpakaian yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Namun walaupun ditolak saudaranya tetap mengikuti Jamaah Tabligh dan menghiraukan penolakan keluarga. Hal demikian membuatnya pergi ke

markaz dakwah Jamaah Tabligh untuk mengetahui sebenarnya yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Setelah pergi ke markaz Jamaah Tabligh, hal berbeda temukan karena apa yang digambarkan didalam masyarakat berbeda dengan apa yang ditemukan.

Hal demikian menjadi alasan mengikuti Jamaah Tabligh karena penyampaian dalam bayan di markaz yakni dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dan islam yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW sudah sempurna sehingga perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga disampaikan oleh Yayat yang penasaran terhadap Jamaah Tabligh karena penolakan oleh masyarakat setiap Jamaah Tabligh melakukan khuruj di tempat tinggal beliau.

Hal berbeda disampaikan oleh bapak Ismail yang mengikuti Jamaah Tabligh setelah ayahnya meninggal. Ketika ayahnya meninggal ramai para ahabab Jamaah Tabligh menghadiri atau melayat. Hal demikian membuatnya berpikiran kelompok ini baik tidak ada yang salah dengan kelompok ini karena sikap kelompok tersebut yang ramah, peduli terhadap sesama. Dengan demikian membuat menjadikannya mengikuti Jamaah Tabligh. Perasaan ingin tahu terhadap Jamaah Tabligh bisa menjadi salah satu hal menjadikan seseorang mengikuti Jamaah Tabligh.

Jadi, dari paparan diatas dapat disimpulkan yang menjadi alasan para ahabab mengikuti Jamaah Tabligh dikarena mereka menemukan perbedaan antara yang disampaikan oleh keluarga dan masyarakat dengan aktivitas Jamaah Tabligh yang sebenarnya di Markaz Jamaah Tabligh maupun ketika khuruj.

Dalam teori fenomenologi Schutz, alasan Abdurrahman, Yayat, dan Ismail mengikuti Jamaah Tabligh dianalisis melalui konsep *because motive* yang terkait dengan ketidaksesuaian antara *stock of knowledge* mereka tentang Jamaah Tabligh dengan realitas yang mereka alami langsung. Schutz menjelaskan bahwa individu sering memiliki pengetahuan tipikal tentang kelompok atau situasi sosial yang diperoleh dari sumber kedua (Schutz, 2012).

Bagi Abdurrahman, pengetahuan tipikal tentang Jamaah Tabligh bahwa Islam sudah sempurna tidak perlu disebarkan lagi dan cara berpakaian yang tidak sesuai menjadi sesuatu yang *taken for granted* dalam *stock of knowledge*-nya. Namun, ketika ia mengunjungi markaz dan mengalami langsung, ia menemukan realitas yang bertentangan dengan pengetahuan tipikalnya. Pengalaman langsung ini merekonstruksi *stock of knowledge* dan menciptakan *because motive* baru untuk bergabung.

Protektif dalam Jamaah Tabligh

Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh memiliki enam landasan pokok dalam berdakwah

salah satunya yakni Ikramul Muslimin yang memiliki makna memuliakan sesama muslim. Dalam landasan pokok tersebut para ahabab Jamaah Tabligh harus menunaikan kewajiban pada sesama muslim tanpa menuntut hak. Para ahabab harus menghormati, menyayangi, dan melayani sesama muslim. Landasan tersebut selalu dilaksanakan dalam setiap kegiatan Jamaah Tabligh termasuk khuruj selain itu dengan prinsip tersebut mampu menjadi daya tarik dalam Gerakan ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ismail yang menuturkan awal ikut dalam Jamaah Tabligh hanya untuk pergi mencari makan. Karena dari penuturannya dalam setiap kegiatan Jamaah Tabligh selalu menghadirkan makan terhadap para anggota lain dan juga untuk umat muslim yang bukan bagian dari Jamaah Tabligh. Oleh sebab itu awal ikut hanya pergi mencari makan dalam setiap kegiatan mereka begitupun ketika melakukan khuruj. Informan selalu datang ke masjid yang ditempati untuk mendapatkan makan. Termasuk sampai saat ini dengan ikut dalam Jamaah Tabligh informan bisa mendapatkan pekerjaan dari ahabab lain yang membantu. Hal tersebut menjadi sebab awal informan ikut dalam Jamaah Tabligh.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Husain Al Fadani, awal ikut dalam Jamaah Tabligh selain sebagai sarana belajar juga para ahabab Jamaah Tabligh selalu mengajaknya pergi ke Mesjid ataupun ke Markaz Jamaah Tabligh untuk sekedar makan. Informan selalu ikut pergi ke Markaz setiap minggu hanya untuk pergi makan saja tanpa ikut dalam khuruj mereka. Selain itu saat ini informan juga dibantu dalam memberi pekerjaan dan juga tempat tinggal oleh ahabab Jamaah Tabligh.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan yang menjadi Alasan ahabab mengikuti Jamaah Tabligh karena mendapatkan protektif dalam segi ekonomi, pekerjaan dalam Jamaah Tabligh. Karena dalam Jamaah Tabligh selalu untuk menerapkan landasan pokok dakwah mereka yakni ikramul muslimin.

Dari perspektif fenomenologi, alasan Ismail dan Husain Al Fadani mengikuti Jamaah Tabligh dapat dilihat sebagai because motive yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar dalam dunia kehidupan sehari-hari. Schutz menjelaskan bahwa dunia kehidupan sehari-hari individu adalah realitas tertinggi di mana mereka harus memenuhi berbagai kebutuhan praktis (Schutz, 1967).

Bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi, kebutuhan akan makanan, pekerjaan, dan tempat tinggal menjadi sesuatu yang mendesak dalam dunia kehidupan mereka. Jamaah Tabligh, dengan prinsip ikramul muslimin (memuliakan sesama muslim), menyediakan jaringan pengaman sosial yang memenuhi kebutuhan dasar.

Karena dalam Jamaah Tabligh Tidak Membedakan Ahabab

Jamaah Tabligh dalam pergerakannya tidak memperlakukan berbeda para ahabab. Dalam kelompok Jamaah Tabligh latar belakang masa lalu, pekerjaan tidak menjadikan seseorang dihormati. Semua ahabab diperlukan sama bahkan semua ahabab dibolehkan berdakwah walaupun memiliki kapasitas ilmu yang berbeda-beda. Mereka hanya fokus terhadap mengajak muslim untuk ke Mesjid. Untuk berdakwah dalam Jamaah Tabligh tidak mesti memiliki cukup ilmu karena menurut Gerakan ini yang disandarkan pada Hadits Rasulullah SAW:

آيَةُ وَلَوْ عَنِّي يَلْعَوُوا

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Atas dasar hadits tersebut semua orang bisa berdakwah. Hal tersebut yang juga disampaikan oleh Abdurrahman yang mengatakan untuk berdakwah bukan menunggu diri harus baik dulu baru berdakwah. Karena dakwah merupakan perintah nabi. Karena nabi juga berdakwah dan para sahabat pun berdakwah. Oleh karena itu beliau ikut dalam Jamaah Tabligh karena semua orang bisa berdakwah. Bahkan menurutnya dalam Jamaah Tabligh tidak membeda-bedakan profesi. Dosen bisa berteman dengan kuli bangunan karena Jamaah Tabligh begitu juga dengan mantan preman. Orang tua bisa akrab dengan yang muda karena Jamaah Tabligh. Bahkan mantan preman pun bisa menjadi amir dalam khuruj dalam dakwah. Karena agama tidak bisa dipahami dengan bacaan akan tetapi dengan pengorbanan dalam dakwah. Hal tersebut menjadi salah satu Alasan ikut dalam Jamaah Tabligh.

Selain itu dalam penuturannya para ahabab Jamaah Tabligh yang mendapatkan pandangan negatif mengenai pakaian yang dikenakan, meninggalkan anak istri. Informan mengatakan selama pakaian tersebut suci dari hadats besar dan kecil maka Informan tidak mempermasalahkan dan mengenai meninggalkan anak istri para shahabat dulu juga meninggalkan anak istri untuk pergi berdakwah. Dan para ahabab mengabaikan pandangan negatif orang lain dan fokus untuk berdakwah menyebarkan Agama Islam.

Dalam teori fenomenologi, alasan Abdurrahman mengikuti Jamaah Tabligh dapat dianalisis melalui konsep *because motive* yang terkait dengan pengalaman masa lalunya tentang stratifikasi sosial dalam dunia kehidupan sehari-hari. Schutz menjelaskan bahwa masyarakat modern seringkali terstruktur oleh pembagian kerja sosial yang menciptakan hierarki dan perbedaan status (Schutz, 2012).

Bagi Abdurrahman, pengalaman dalam masyarakat umum di mana profesi, latar belakang pendidikan, dan status sosial menjadi pembatas interaksi telah menjadi sesuatu yang *taken for granted dalam stock of knowledge*. Namun, Jamaah Tabligh menyediakan

realitas sosial alternatif di mana perbedaan ini diabaikan. Jamaah Tabligh merekonstruksi dunia kehidupan mereka dengan menghilangkan pembatas yang biasanya taken for granted dalam interaksi sosial.

Penebusan Dosa

Setiap manusia kecuali Nabi Muhammad SAW tidak pernah luput dari kesalahan dan memiliki dosa. Pemeluk Agama Islam meyakini setiap keburukan mendapatkan dosa dan kebaikan mendapatkan pahala. Setiap dosa yang dimiliki umat muslim bisa dilakukan berbagai cara untuk mendapatkan pengampunan dosa salah satunya melalui Jamaah Tabligh. Hal tersebut diungkapkan oleh Baharuddin Musa yang ikut dalam Jamaah Tabligh agar bisa berbuat baik dan menebus segala kesalahan dan keburukan yang dilakukan pada masa lalu. Sebelum ikut dalam Jamaah Tabligh, Informan tidak pernah sholat, selalu menghabiskan waktu dengan yang tidak bermanfaat bahkan tidak pandai bacaan sholat. Maka dengan ikut Jamaah Tabligh, berharap bisa menjadi penebusan dosa yang telah dilakukan selama ini dan jauh dari perilaku yang buruk.

Hal berbeda disampaikan oleh Husain Al Fadani. Ia ikut Jamaah Tabligh agar bisa taat dalam Agama Islam selain itu para ahabab Jamaah Tabligh yang menjadi sebab informan tobat dan berhenti dari mabuk-mabukkan, dunia malam, dan kehidupan duniawi ketika berada di Medan. Husein mengatakan dengan ikut dalam Jamaah Tabligh bisa mengikuti Sunnah Nabi sebagai pedoman hidup. Karena baginya dalam Dakwah Jamaah Tabligh bukan untuk memahami orang lain akan tetapi memahami diri sendiri. Sedangkan berbagai rintangan dan pandangan negatif orang lain terhadap Jamaah Tabligh merupakan salah satu ujian dalam memperbaiki diri. Berdasarkan Hal tersebut dapat disimpulkan salah satu alasan ahabab mengikuti Jamaah Tabligh yakni sebagai bentuk penebusan dosa yang dilakukan masa lalu dan menghabiskan waktu dengan hal-hal yang baik yakni berdakwah dengan harapan dapat pengampunan dosa dari Allah SWT.

Perspektif fenomenologi, alasan Baharuddin Musa dan Husain Al Fadani mengikuti Jamaah Tabligh dapat dilihat sebagai *because motive* yang terkait dengan keinginan untuk merekonstruksi identitas mereka dalam dunia kehidupan sehari-hari. Schutz menjelaskan bahwa individu memiliki naratif diri yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan proyeksi masa depan (Schutz, 1967). Bagi Baharuddin Musa dan Husain Al Fadani, pengalaman masa lalu dengan perilaku yang dianggap berdosa telah membentuk *stock of knowledge* tentang diri mereka sebagai orang berdosa. Identitas ini menjadi sesuatu yang taken for granted dalam pemahaman mereka tentang diri sendiri. Jamaah Tabligh menyediakan jalan untuk merekonstruksi naratif diri melalui proses tobat dan perubahan perilaku serta keinginan

untuk mengubah identitas diri dari orang berdosa menjadi orang baik dalam kerangka keagamaan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *because motive* ahabab mengikuti Gerakan dakwah Jamaah Tabligh didasarkan pada *stock of knowledge* yang diterima oleh Individu dari pengalaman masa lalu yang diterima begitu saja tanpa mempertanyakan (*taken for granted*). *Because motive* ahabab mengikuti Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh didasarkan pada: (1) Tetap Ingin Mengalami Suasana Ketika Berada di Lingkungan Sebelumnya, (2) Mengamalkan Hasil Belajar, (3) Jamaah Tabligh Tidak Mempermasalahkan Mazhab dan Aliran Tertentu, (4) Metode Dakwah Jamaah Tabligh, (5) Sarana Belajar Agama Islam, (6) Menemukan Hal berbeda dalam Jamaah Tabligh, (7) Protektif Jamaah Tabligh, (8) Jamaah Tabligh tidak membedakan ahabab, (9) Penebusan Dosa

Perspektif Fenomenologi Schutz, *Because motive* sangat relevan dalam konteks ini, keputusan untuk bergabung dengan gerakan keagamaan seperti Jamaah Tabligh sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah ada dalam kehidupan individu sejak lama, seperti pendidikan agama sejak kecil, pengalaman spiritual pribadi, atau pengaruh keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa fenomenologi ahabab mengikuti Jamaah Tabligh didasarkan karena ingin memahami bagaimana pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang telah diinternalisasi oleh individu mempengaruhi keputusan mereka untuk bergabung dengan Jamaah Tabligh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, I. (2024). Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(3).
<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Afrizal, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Aqil, M. (2020). Konflik Kepemimpinan Jamaah Tabligh Di Kota Padang, Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(1), 32–44.
<https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.85>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Aziz, A. (2002). The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist. *Studia Islamika*, 11(3). <https://doi.org/10.15408/sdi.v11i3.596>
- Craib, I. (2015). *Modern Social Theory*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315656502>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approachs* (Third Edit). SAGE Publications Inc.
- Farid, M., Adib, M., Main, A., Setyowati, N., Siahaan, S., Rusmanto, J., & Muwaffiqillah, M. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenadamedia Group.
- Hasanah, U. (2014). Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh). *Jurnal Indo-Islamika*, 4(1), 21–44. <https://doi.org/10.15408/idi.v4i1.1559>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Edisi Kedu). Erlangga.
- Ilham, I., Jendrius, J., & Elfitra, E. (2021). Dakwah dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Analisa Interaksionalisme Simbolik. *Media Bina Ilmiah*, 16(2). <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Moelong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, F. A. (2012). *Islam on the Move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia*. Amsterdam University Press.
- Raho, B. (2021). Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi. In *Teori Sosiologi Modern*. Ledalero. [http://repository.iftkledalero.ac.id/309/1/Teori Sosiologi Modern.pdf](http://repository.iftkledalero.ac.id/309/1/Teori%20Sosiologi%20Modern.pdf)
- Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Samsidar, S. (2020). Khuruj Dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh Di Kabupaten Bone. *Al-Syakhsiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.35673/as-hki.v2i1.579>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology Social World*. Northwestern University Press.
- Schutz, A. (2012). *A Collected Papers I: The Problem of Social Reality*. Springer Science and Business Media LLC.

- Sulfikar, A. (2018). Rekoneptualisasi Gerakan Dakwah Jamah Tabligh Kota Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 1(2), 159–172.
<https://doi.org/10.24256/pal.v1i2.73>
- Syariah, A. (2015). Membongkar Kedok Jamaah Tabligh. *Majalah Islam Asy-Syariah*.
<https://asysyariah.com/membongkar-kedok-jamaah-tabligh/>
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Modern* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Yusuf, M. (2016). Prinsip Ikram Al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).